

Peran Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi: Pengaruh budaya luar terhadap masyarakat Indonesia

Rohadatul Firda Khutmala

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250501110129@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pancasila; globalisasi;
budaya luar; identitas
nasional; nilai kebangsaan

Keywords:

Pancasila; globalization;
foreign culture; national
identity; national values

ABSTRAK

Era globalisasi membawa arus kuat pengaruh budaya luar ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut muncul melalui teknologi, media sosial, gaya hidup, dan interaksi lintas budaya yang semakin intens. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi eksistensi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi dan pandangan hidup bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pancasila dalam menghadapi pengaruh budaya luar terhadap masyarakat Indonesia di tengah globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah hasil-hasil penelitian dari repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan literatur pendukung lainnya. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Pancasila memiliki fungsi strategis sebagai filter nilai yang dapat menyaring budaya asing tanpa kehilangan jati diri bangsa. Namun, efektivitas Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi sangat bergantung pada implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai Pancasila secara konsisten menjadi kunci agar bangsa Indonesia mampu beradaptasi terhadap pengaruh budaya luar tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

ABSTRACT

The era of globalization has brought a strong influence of foreign cultures into Indonesian society. These influences appear through technology, social media, lifestyle, and increasingly intense intercultural interactions. This situation poses challenges to the existence of Pancasila values as the nation's ideology and worldview. This study aims to analyze the role of Pancasila in facing the influence of foreign cultures on Indonesian society amid globalization. The research method used is a literature review by examining previous studies from the UIN Maulana Malik Ibrahim Malang repository and other relevant literature. The results show that Pancasila has a strategic function as a value filter that can absorb positive aspects of foreign cultures without losing national identity. However, its effectiveness depends on consistent implementation in education, family, and social environments. Strengthening Pancasila values in daily life is the key for Indonesia to adapt to globalization while preserving its cultural identity.

Pendahuluan

Globalisasi telah mengubah tatanan kehidupan manusia secara radikal. Melalui kemajuan teknologi informasi, transportasi, dan komunikasi, arus pertukaran budaya antarnegara menjadi semakin cepat dan massif. Indonesia, sebagai negara dengan posisi strategis dan masyarakat yang terbuka, menjalin salah satu ruang paling dinamis bagi terjadinya kontak budaya (Zamani & Hamidah, 2021). Fenomena globalisasi tidak hanya membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menghadirkan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tantangan serius terhadap eksistensi nilai-nilai kebangsaan. Masuknya budaya luar melalui media social, film, music, dan fashion, menciptakan pergeseran cara berpikir dan berperilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai-nilai individualisme, materialisme, dan hedonism kerap menggeser nilai gotong royong, kesopanan, dan solidaritas social yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Fauziah, 2022).

Di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang untuk memperkaya budaya lokal melalui akulturasi dan inovasi. Namun, agar proses ini berjalan seimbang, dibutuhkan fondasi ideologis yang kuat. Di sinilah peran Pancasila menjadi penting. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Pancasila memuat nilai-nilai universal yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai perubahan global (Dwi Adityo, 2017). Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk meneguhkan Kembali relevansi Pancasila sebagai ideologi terbuka yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap menjaga moralitas dan identitas nasional. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa tanpa penguatan nilai-nilai Pancasila, masyarakat Indonesia berisiko kehilangan arah ideologis dan moral di Tengah derasnya arus globalisasi budaya.

Pembahasan

Globalisasi dan Identitas Budaya Nasional

Globalisasi telah menjadi realitas yang tidak dapat dihindari oleh bangsa mana pun, termasuk Indonesia. Ia membuka peluang kolaborasi lintas negara, tetapi juga membawa tantangan identitas nasional yang signifikan. Arus globalisasi menjadikan budaya luar sangat mudah menembus batas geografis melalui media social, film, music, dan gaya hidup. Fenomena ini disebut oleh para ahli sebagai cultural diffusion, yaitu proses penyebaran nilai dan simbol budaya secara cepat lintas Masyarakat. Dalam konteks Indonesia, globalisasi seringkali dipersepsi ambivalen. Di satu sisi, ia mendorong kemajuan, keterbukaan, dan pertukaran ide yang memperkaya kebudayaan nasional. Namun di sisi lain, ia juga berpotensi mengikis nilai-nilai local seperti gotong royong, toleransi, kesopanan, dan spiritualitas. Budaya luar yang menekankan kebebasan individual. Misalnya, seringkali berseberangan dengan nilai kolektivitas yang menjadi ciri khas Masyarakat Indonesia (Fauziah, 2022).

(Zamani & Hamidah, 2021) menyoroti bahwa identitas nasional bukanlah entitas statis, melainkan hasil dialektika antara nilai-nilai local dan pengaruh global. Dalam proses ini, Pancasila dapat berfungsi sebagai kerangka normative yang menuntun arah interaksi budaya agar tetap dalam koridor moral dan ideologi bangsa. Dengan kata lain, globalisasi tidak harus di musuhi, tetapi harus di olah dan di saring berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Lebih jauh, tantangan identitas budaya di Indonesia saat ini tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam: lemahnya internalisasi nilai bangsa di kalangan generasi muda. Fenomena “krisis identitas” (identity crisis) terjadi Ketika seseorang lebih bangga terhadap simbol budaya luar daripada warisan bangsanya sendiri. Hal ini tampak dari dominasi budaya populer global yang menggeser makna simbolik budaya local. Misalnya, cara berpakaian, selera music, bahkan gaya komunikasi antar pribadi. Oleh karena itu, dalam konteks menjaga identitas budaya nasional, Pancasila berperan

sebagai system nilai yang mampu menyatukan berbagai unsur budaya yang hidup di Indonesia, tanpa menolak modernitas yang datang dari luar.

Pancasila sebagai Filter dan Ideologi Terbuka

Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai ideologi terbuka yang mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman. Sifat keterbukaannya memungkinkan Pancasila berdialog dengan peradaban dunia tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Menurut (Dwi Adityo, 2017), nilai-nilai Pancasila memiliki akar dalam tradisi keagamaan dan kebudayaan Nusantara, sehingga memiliki daya tinggi terhadap arus globalisasi. Makna keterbukaan ideologis ini penting. Ideologi tertutup seperti komunisme runtuh karena menolak dialog dan pembaruan. Sementara Pancasila justru bertahan karena fleksibilitasnya. Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan sebagai cultural filter penyaring yang menyeleksi budaya luar mana yang sesuai dengan moral bangsa. Misalnya, nilai kedisiplinan, kerja keras, atau semangat kompetisi dari budaya Barat dapat diterima karena memperkuat produktivitas nasional, tetapi nilai individualisme ekstrem moral harus di filter agar tidak merusak nilai spiritual bangsa.

(Zamani & Hamidah, 2021) menyebut bahwa fungsi Pancasila bukan hanya ideologis tetapi juga menjadi dasar pengetahuan dan penilaian terhadap segala sesuatu yang datang dari luar. Pancasila memberikan kriteria moral bagi Masyarakat Indonesia untuk berinteraksi dengan budaya global. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, misalnya, memberikan arah agar modernitas tidak menjauhkan manusia dari Tuhan: nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia; sedangkan Persatuan Indonesia menuntun agar keterbukaan global tidak mengancam integrasi nasional. Dalam hal ini, fungsi Pancasila mirip dengan sistem imun budaya: ia melindungi tubuh social bangsa dari serangan nilai asing yang berpotensi negatif, tetapi juga menerima unsur positif yang memperkuat daya tahan budaya nasional.

Pendidikan Pancasila sebagai Strategi Penguatan Nilai Bangsa

Salah satu medan paling strategis dalam menjaga keberlangsungan Pancasila adalah pendidikan. Pendidikan memiliki kekuatan membentuk pola pikir, karakter, dan orientasi moral generasi muda. Namun kenyataannya, pendidikan Pancasila di sekolah dan perguruan tinggi sering kali bersifat kognitif, teoritis, dan formalistik. Padahal, internalisasi nilai-nilai Pancasila membutuhkan pendekatan kontekstual dan afektif (Sutomo, Miftahusyay, AlKamil, & Mulyoto, 2021). Penelitian yang dilakukan di MTs Ahmad Yani Jabung menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dan kepedulian social siswa (Sutomo, Miftahusyay, AlKamil, & Mulyoto, 2021). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis nilai mampu membentuk perilaku, bukan sekedar pengetahuan. Di tingkat perguruan tinggi, pendekatan lintas budaya juga menjadi instrument penting. (Susilawati & Maimunah, 2020) dalam penelitiannya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menemukan bahwa interaksi lintas budaya dapat memperluas wawasan mahasiswa asalkan dibarengi dengan penguatan nilai social dan moral. Tanpa penguatan itu, pembelajaran lintas budaya justru berisiko menimbulkan asimilasi pasif

terhadap nilai luar. (Faslah, 2025) mengusulkan agar pendidikan Pancasila tidak hanya di ajarkan sebagai mata kuliah, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan akademik dan social kampus. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi doktrin, tetapi menjadi kebiasaan berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai keindonesiaan. Pendidikan yang berbasis nilai Pancasila akan mampu menciptakan generasi yang terbuka terhadap dunia, tetapi tetap berakar pada budaya bangsa. Ini sejalan dengan konsep “Kosmopolitanisme berkarakter nasional”, yakni pandangan dunia yang universal namun memiliki pijakan moral local.

Tantangan Implementasi Nilai Pancasila di Era Globalisasi

Meskipun Pancasila memiliki posisi strategis, implementasinya menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural. Pertama, fragmentasi social dan politik yang meningkat telah mengikis semangat persatuan. Polarisasi identitas yang diperkuat oleh media sosial seringkali menciptakan pertentangan ideologis yang bertentangan dengan semangat sila ketiga, Persatuan Indonesia. Kedua, komersial budaya dan moral menjadi tantangan baru. Budaya populer global sering mengubah nilai menjadi komoditas. Nilai kesopanan, spiritualitas, dan empati tergantikan oleh citra konsumtif dan gaya hidup instan. Generasi muda yang hidup di era digital mudah terseret di dalam arus hyper-reality budaya global yang membentuk persepsi semu tentang kebahagiaan dan kesuksesan (Fauziah, 2022). Ketiga, kurangnya keteladanan elite bangsa membuat internalisasi Pancasila kehilangan figur inspiratif. Nilai-nilai seperti keadilan, integritas, dan kejujuran seringkali tidak tercermin dalam praktik social-politik. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh (Dwi Adityo, 2017), Pancasila hanya akan hidup bila menjadi etika public bukan hanya sekadar ideologi normatif. Keempat, pendidikan nilai yang terfragmentasi. Mata pelajaran Pancasila sering dipisahkan dari konteks kehidupan nyata. Akibatnya, generasi muda mengenal Pancasila sebagai hafalan, bukan pandangan hidup. Untuk menghadapi tantangan ini, perlu pendekatan interdisipliner yang memadukan pendidikan, budaya, politik, dan media. Pemerintah harus berperan sebagai pengarah kebijakan nilai, lembaga pendidikan sebagai penggerak karakter bangsa, dan Masyarakat sipil sebagai penjaga moral social. Sinergi tiga komponen ini akan menentukan apakah Pancasila tetap hidup atau hanya menjadi simbol formalitas belaka.

Peran Pemerintah dan Masyarakat Sipil dalam Revitalisasi Pancasila

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila tidak bisa diserahkan hanya pada institusi pendidikan. Pemerintah memiliki tanggung jawab moral dan politik untuk memastikan bahwa kebijakan publik sejalan dengan prinsip keadilan social, persatuan, dan kemanusiaan. Program seperti Pembumih Pancasila yang dijalankan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) merupakan langkah positif, namun belum sepenuhnya efektif karena masih bersifat seremonial. Diperlukan pendekatan kultural yang menumbuhkan kesadaran nilai secara alami melalui ruang-ruang public, kesenian, film, dan literasi digital. Di sisi lain, Masyarakat sipil memiliki peran penting sebagai agen moral. Komunitas budaya, Lembaga keagamaan, dan organisasi social dapat menjadi runag praksis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara partisipatif. Misalnya, kegiatan sosial berbasis gotong royong, pendidikan informal di pesantren, dan literasi budaya di komunitas kreatif dapat menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan

dan keadilan sosial. (Zamani & Hamidah, 2021) menegaskan bahwa hubungan antara Islam dan Pancasila bersifat komplementer. Maka, ormas keagamaan memiliki potensi besar untuk memperkuat basis moral Pancasila dalam Masyarakat. Upaya ini menjadi penting agar Pancasila tidak sekadar dilihat sebagai produk politik, melainkan sebagai etika kehidupan berbangsa yang bersumber dari nilai keagamaan dan kemanusiaan universal.

Sinergi antara Budaya Lokal, Budaya Global, dan Pancasila

Sinergi budaya adalah pendekatan yang paling realistis dalam menghadapi globalisasi. Budaya luar tidak perlu dihindari, tetapi perlu disikapi dengan prinsip selektif adaptif. Artinya, budaya luar diterima sejauh memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, kreativitas, dan kemajuan bangsa. Pancasila menjadi dasar untuk melakukan seleksi budaya ini. Nilai-nilai yang selaras dengan Pancasila dapat diadopsi untuk memperkuat daya saing bangsa, sedangkan yang bertentangan harus ditolak. Dengan cara ini, globalisasi tidak akan menjadi ancaman, melainkan menjadi peluang untuk memperkuat eksistensi Indonesia di kancah dunia. (Faslah, 2025) menegaskan bahwa Pancasila berfungsi sebagai “Kompas moral” dalam perjalanan modernitas bangsa. Ia menuntun Masyarakat agar tidak kehilangan arah di tengah derasnya kemajuan teknologi dan informasi. Melalui Pancasila, bangsa Indonesia dapat menampilkan wajah peradaban yang berkepribadian modern namun bermoral, terbuka namun berakar, dan global namun tetap Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Globalisasi membawa tantangan besar bagi bangsa Indonesia dalam mempertahankan identitas nasional dan nilai budaya. Pengaruh budaya luar dapat memperkaya kebudayaan nasional, tetapi juga dapat menimbulkan disorientasi nilai jika tidak disikapi secara bijak. Pancasila berperan vital sebagai ideologi bangsa yang mampu menjadi filter terhadap nilai asing dan panduan moral untuk berinteraksi dalam dunia global. Penguatan Pancasila perlu dilakukan melalui pendidikan karakter, keteladanan publik, serta kebijakan kebudayaan yang menumbuhkan kesadaran nasional. Disarankan agar:

1. Pendidikan Pancasila di sekolah dan kampus dibuat kontekstual dengan realitas global,
2. Media massa berperan aktif dalam menanamkan nilai kebangsaan,
3. Pemerintah dan Masyarakat sipil berkolaborasi memperkuat budaya lokal berbasis nilai Pancasila.

Dengan demikian, Indonesia dapat menjadi bangsa yang modern namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Daftar Pustaka

Dwi Adityo, R . (2017). Geneologis Nilai-Nilai Islam dalam Pancasila dan UUD 1945. FIKRI: Jurnal Agama, Sosial dan Kajian Budaya, 2(2), 45-58. <https://repository.uin->

malang.ac.id/11303

- Faslah, R. (2025). Pancasila sebagai dasar negara dan panduan hidup berbangsa. <https://repository.uin-malang.ac.id/24376>
- Fauziah, N. (2022). Eksplorasi nilai-nilai sosial budaya pada remaja milenial. Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, 6(2), 150-165. <https://repository.uin-malang.ac.id/12251>
- Susilawati, S., & Maimunah, A. (2020). Pembelajaran lintas budaya dalam menanamkan nilai sosial bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 4(1), 1-11. <https://repository.uin-malang.ac.id/8852>
- Sutomo, Miftahusyai, M., AlKamil, M. S., & Mulyoto, G. P. (2021). Penerepan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di MTs Ahmad yani Jabung. Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 9(2), 120-132. doi:DOI. 10.25273/citizenship.v9i2.1206. <https://repository.uin-malang.ac.id/10819>
- Zamani, A. D., & Hamidah, T. (2021). Islam Dan Pancasila Dalam Perdebatan Ormas Ormas Islam. Rislal: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 7(1), 70-85. <https://repository.uin-malang.ac.id/9780>